

Peran Majelis Taklim dalam Menangkal Intoleransi Melalui Kajian Nilai Multikulturalisme dalam Kitab Washiyatul Musthofa

¹Ira Dwiyanti; ²Ahmad Marzuki; ³Jamhuri

Universitas Yudharta Pasuruan

ira.dw.24164@yudharta.ac.id; marzuki@yudharta.ac.id; jamhuri@yudharta.ac.id

Abstrak

Pengkajian kitab kuning di majelis taklim memiliki fungsi strategis dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural di masyarakat yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kitab Washiyatul Musthofa karya Syekh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, serta dampaknya terhadap jamaah Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus serta fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), al-'adl (keadilan), al-musāwah (kesetaraan), shulh (perdamaian), dan ukhuwah (persaudaraan) diajarkan secara tekstual dan diinternalisasi lewat pendekatan partisipatif dalam pembelajaran. Jamaah menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pluralitas. Namun, pemahaman konseptual terhadap multikulturalisme masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual dan keterlibatan aktif para tokoh masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam nonformal yang bersifat inklusif serta mampu beradaptasi dengan realitas keragaman sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Majelis Taklim, Washiyatul Musthofa, Multikulturalisme, Pendidikan Islam Nonformal.*

Abstract

The study of classical Islamic texts (*kitab kuning*) in majelis taklim plays a vital role in strengthening multicultural understanding within pluralistic societies. This research aims to explore the multicultural values contained in *Washiyatul Musthofa* by Sheikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani and examine their impact on the members of Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah. Employing a qualitative approach with case study and phenomenological methods, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the kitab promotes fundamental values such as *tasāmuḥ* (tolerance), *al-'adl* (justice), *al-musāwah* (equality), *shulh* (peace), and *ukhuwwah* (brotherhood). These values are not only taught textually but also internalized through participatory and inclusive learning methods. Members of the majelis demonstrate increased social awareness and openness to diversity. Nevertheless, conceptual understanding of multiculturalism remains limited. Therefore, a contextual approach and active involvement of community leaders are needed to enhance the internalization of these values. This research contributes to the development of inclusive and socially responsive non-formal Islamic education that aligns with the pluralistic dynamics of Indonesian society.

Keywords: *Majelis Taklim, Washiyatul Musthofa, Multiculturalism, Non-formal Islamic Education*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan tradisi lokal yang tinggi.¹ Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.² Agama, khususnya Islam,³ memegang peran penting dalam membentuk masyarakat yang toleran dan inklusif.

Namun sampai saat ini kasus intoleransi masih sering terjadi di Indonesia meski berbagai pendekatan telah dilakukan untuk membumikan nilai-nilai multikulturalisme, praktik intoleransi masih kerap dijumpai di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran hidup damai dalam keberagaman belum sepenuhnya meresap di kalangan masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah keberadaan sebagian penceramah yang dalam dakwahnya menyampaikan narasi yang menyudutkan kelompok lain, baik dari aspek agama, etnis, maupun budaya.

Contohnya, Ustaz Abdul Somad (UAS) sempat memicu kontroversi pada tahun 2017 ketika ceramahnya mengenai simbol salib dianggap melecehkan keyakinan umat Kristen. Walaupun ia menyatakan bahwa pernyataan tersebut disampaikan dalam forum tertutup, namun penyebarannya ke ruang publik memicu kegelisahan antarumat beragama. Habib Bahar bin Smith pun sering menjadi sorotan karena gaya ceramahnya yang keras dan dianggap memicu kebencian. Ia juga sempat dipenjara pada tahun 2018 akibat kasus penganiayaan terhadap anak di bawah umur. Hal serupa juga terjadi pada Habib Rizieq Shihab, tokoh sentral dalam organisasi Front Pembela Islam (FPI), yang dikenal dengan ceramahnya yang bersifat konfrontatif dan mengarah pada penolakan terhadap pluralisme. Ceramah-ceramahnya berkontribusi terhadap polarisasi sosial dan memicu konflik horizontal sebelum akhirnya FPI dibubarkan pada 2020.

Selain ketiga tokoh tersebut, masih ada beberapa dai lain yang dalam penyampaianya terindikasi mempromosikan sikap eksklusivisme dan intoleransi. Misalnya, KH. Tengku Zulkarnain yang dikenal aktif dalam media sosial, beberapa kali

¹ IAIN Pontianak Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara," *Al-Maslahah – Volume 13 Nomor* (2017): 229–246. Hlm 230

² Jurnal Madaniyah, "KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1" 9 (2019): 277–296. Hlm 279

³ Islam Nusantara, "ISLAM NUSANTARA DAN APRESIASI ATAS KEBUDAYAAN LOKAL" 15, no. 1 (2020): 49–68. Hlm 50

mengunggah pernyataan yang mengandung sentimen negatif terhadap kelompok tertentu, meskipun ia membantah bahwa hal tersebut bernuansa kebencian. Demikian pula dengan Ustaz Yahya Waloni, yang sempat menjadi viral karena ceramahnya yang penuh hujatan terhadap agama lain. Ia bahkan pernah dijerat hukum pada 2021 atas dugaan ujaran kebencian. Narasi-narasi semacam ini, jika tidak disikapi dengan kritis oleh masyarakat, dapat memperkuat polarisasi sosial dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi.

Tabel A.1 Kasus intoleransi oleh pencerama di Indonesia

No	Nama Dai	Tahun	Kasus
1.	Ustaz Abdul Somad (UAS)	2019	Pernyataan kontroversial tentang salib dalam ceramah yang dianggap menghina simbol agama lain.
2.	Habib Bahar bin Smith	2018	Penganiayaan terhadap dua anak di bawah umur di Pesantren Tajul Alawiyyin, Bogor.
3.	Habib Rizieq Shihab	2020	Ceramah frontal yang menolak pluralisme dan pembubaran FPI oleh pemerintah.
4.	KH. Tengku Zulkarnain	2020	Pernyataan di media sosial yang bernuansa intoleransi terhadap kelompok tertentu.
5.	Ustaz Yahya Waloni	2021	Ujaran kebencian terhadap agama lain yang berujung pada proses hukum.

Dalam konteks ini, kehadiran majelis taklim seperti *Pasukan Taubat Ngalap Barokah* menjadi sangat krusial. Melalui kajian kitab *Washiyatul Musthofa*, majelis ini berusaha mengembalikan esensi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin, serta membentuk kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai multikultural⁴ seperti tasamuh (toleransi) dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan serta memberi ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya,⁵ Keadilan

⁴ Universitas International Batam, “THE EFFECT OF MULTICULTURALISM AND CULTURAL DIVERSITY ON INNOVATIVE WORK BEHAVIOR WITH CULTURAL INTELLIGENCE AS MEDIATION” (2022): 59–68. Hlm 61

⁵ Mulyanto Abdullah Khoir et al., “Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam” I, no. 6 (2023). Hlm 54 Syaiful Anwar, Muhammad Fauzi, and Ahmad

dan Kesetaraan (Al-'Adl dan Al-Musāwah) menekankan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, Perdamaian (Shulh) ditegaskan sebagai jalan utama dalam menyelesaikan perbedaan, dan Persaudaraan (Ukhuwwah Islamiyyah dan Ukhuwwah Insaniyyah) dalam kitab ini tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi meluas pada seluruh umat manusia.⁶ Oleh karena itu, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang perlawanan terhadap arus dakwah yang cenderung intoleran dan eksklusif,⁷ dan mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.⁸ Serta penyesuaian unsur-unsur tersebut agar nilai-nilai multikultural dapat diterima secara universal.⁹

Majelis taklim berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama melalui ceramah, diskusi, dan praktik kehidupan sehari-hari,¹⁰ yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat karakter individu dan kolektif dalam menghadapi tantangan globalisasi di tengah masyarakat plural.¹¹ Pendekatan emosional dan intelektual yang komunikatif menjalin hubungan sosial yang erat antarjamaah, menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, serta kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam nonformal turut membentuk komunitas yang harmonis dan berkomitmen menjaga nilai-nilai multikultural sesuai ajaran agama.¹² Selain itu, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat kajian keislaman, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas

Yani, "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam" 1, no. 1 (2023): 117–134. Hlm 118

⁶ Ali Ridho, "INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS" 01, no. 02 (2017). Hlm 157

⁷ Tho'at Stiawan Asrori, "The Concept of Learning Islamic Education Based on Multicultural in Establishing Religious Moderation," no. April (2022): 819–831. Hlm 821

⁸ Abu Kholish, Muhammad Chafidz, and Ali Wafa, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes) Pendahuluan Salah Satu Topik Yang Sering Di Diskusikan Pada Era Global Adalah" 1, no. 1 (2022): 1–12. Vol. 1, No. 1, Agustus 2022, pp. 1-12. Hlm 2

⁹ Siti Yumnah, "MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL" 2 (2020). Hlm 13

¹⁰ Hasrian Rudi Setiawan Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural" 2 (2023): 90–99. Hlm 92

¹¹ D I Era and Revolusi Industri, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Dhikrul" (2019): 18–34. Hlm 20

¹² Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural." Hlm 92

seperti kerja bakti, bantuan sosial, dan dialog antarumat beragama dilakukan untuk memperkuat solidaritas dan memperluas wawasan jamaah terhadap pentingnya hidup rukun dalam masyarakat heterogen.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pengajaran kitab *Washiyatul Musthofa* dan bagaimana proses internalisasi nilai multikultural terjadi dalam kehidupan jamaah. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan muncul kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Islam yang inklusif dan sesuai konteks sosial masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell.¹⁴ Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami pengalaman subjektif para jamaah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui kajian kitab *Washiyatul Musthofa* di lingkungan Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*), yang memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung dinamika kegiatan keagamaan, metode pengajaran, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam majelis. Penelitian ini menggali makna yang terkandung dalam aktivitas pengkajian kitab dengan menyentuh aspek pengalaman nyata jamaah. Dengan demikian, majelis taklim dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi menyampaikan ajaran Islam yang moderat, mencakup aspek aqidah, akhlak, dan ibadah secara terstruktur dan terencana, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi jamaah untuk menjalani proses pembelajaran secara optimal dan efisien.¹⁵

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap jalannya kajian, wawancara mendalam dengan ustaz, jamaah, dan pengurus majelis, serta dokumentasi berupa catatan, rekaman ceramah, dan arsip kegiatan yang relevan.

¹³ Ishak Syairozi and Universitas Islam Jakarta, "ISLAMOPHOBIA AND THE CHALLENGE OF ISLAMIC DA'WAH AS A BLESSING FOR ALL WORLDS THROUGH" 15, no. 1 (2024): 75–91. Hlm 75

¹⁴ Saifuddin Zuhri, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Edisi 3* (2015): 12. hlm 7

¹⁵ Ahmad Marzuki, Mohamad Zaidin Mohamad, and Rohaizan Baru, "Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 245–253. Hlm 117-118

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menemukan pola-pola dan makna yang tersembunyi dalam praktik keagamaan serta persepsi jamaah terhadap nilai-nilai multikultural.¹⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Kitab *Washiyatul Musthofa*

Kitab *Washiyatul Musthofa* memuat sejumlah prinsip dasar yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasāmuḥ*), persaudaraan universal (*ukhuwwah insāniyyah*), keadilan dan kesetaraan (*al-‘adl wa al-musāwah*), serta perdamaian sosial (*shulh wa amānah*) menjadi inti ajaran kitab ini. Ajaran-ajaran tersebut menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dan penguatan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural serta berinteraksi dengan sesama umat manusia tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, dan agama dengan merealisasikan nilai-nilai suci, kebebasan, dan kesetaraan.¹⁷

Kitab *Washiyatul Musthofa* memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam membangun kehidupan yang damai dan saling menghargai lintas agama, etnis, dan budaya. Toleransi dipahami secara aktif sebagai bentuk penerimaan terhadap perbedaan, sejalan dengan ajaran Islam yang inklusif. Serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman dengan membangun sikap saling menghargai dan toleransi.¹⁸ Di Majelis Taklim, nilai-nilai ini ditanamkan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman, yang mendorong pemahaman teoritis sekaligus praktik multikultural dalam kehidupan sehari-hari dengan peradaban Islam sebagai kunci untuk memandu perilaku dan kebijakan di masa depan.¹⁹ Hasilnya, jamaah menjadi lebih sadar

¹⁶ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, “Qualitative Data Analysis” (2010): 109. hlm 109

¹⁷ Perjalanan Multikulturalisme et al., “PERJALANAN MULTIKULTURALISME DI AMERIKA SERIKAT,” *Al – Mau’izhoh E – ISSN 26849410 Vol. 5, No. 1, Juni, 2023* 5, no. 1 (2023): 99–111. Hlm 100

¹⁸ Agus Yasin and Muhammad Iksan Rahmadian, “Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural” (2024): 44–54. Hlm 57

¹⁹ Refa Fawzan Fatharani et al., “Sejarah Toleransi Agama Dalam Peradaban Islam Di Era Globalisasi” 1 (2023): 1073–1084. 1076

secara sosial dan mampu menjalin relasi harmonis dengan berbagai kalangan. Seperti yang di jelaskan dalam tabel di bawah:

Tabel B.1 Nilai-Nilai Multikultural dalam Kitab Washiatul Musthofa

No	Nilai Multikultural	Penjelasan	Implementasi di Majelis Taklim
1.	Toleransi (Tasamuh)	Penerimaan aktif terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis.	Ceramah dan diskusi tentang keberagaman.
2.	Keadilan (Al-'Adl)	Perlakuan setara tanpa diskriminasi.	Penyelesaian masalah secara musyawarah.
3.	Perdamaian (Shulh)	Penyelesaian konflik dengan dialog dan damai.	Kegiatan sosial lintas komunitas.
4.	Persaudaraan (Ukhuwwah Islamiyah dan Ukhwah Insaniyah)	Solidaritas lintas agama dan budaya.	Solidaritas lintas agama dan budaya.

Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti pemahaman tekstual terhadap kitab dan kurangnya kesadaran multikultural. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan kontekstual dan partisipatif, serta keterlibatan tokoh masyarakat. Strategi ini memungkinkan Majelis Taklim berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang adaptif terhadap keberagaman.

2. Implementasi dalam Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah

Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah menerapkan ajaran multikulturalisme melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Menurut Gus Ahmad Fida', selaku pengasuh majelis, kajian kitab *Washiyatul Musthofa* tidak hanya difokuskan pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada penguatan sikap sosial seperti toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun di tengah keberagaman.

Pengajaran di majelis ini tidak dilakukan secara satu arah semata, melainkan menggunakan model interaktif seperti diskusi terbuka dan berbagi pengalaman. Hal ini memungkinkan jamaah untuk mengaitkan isi kitab dengan kehidupan nyata yang mereka

jalani sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Selain dalam ruang kajian, nilai-nilai multikulturalisme juga diterapkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas, seperti kerja bakti, aksi sosial, dan kolaborasi lintas komunitas. Kegiatan ini bertujuan memperkuat persaudaraan lintas kelompok (ukhuwah insaniyyah), serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial antar warga dari latar belakang yang beragam.

Majelis ini berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka bagi semua kalangan.²⁰ Dalam setiap kegiatan, diutamakan prinsip musyawarah, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Dengan pendekatan seperti ini, jamaah tidak hanya diajak memahami teks kitab, tetapi juga dimotivasi untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

Penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam majelis ini terbukti mampu membentuk pola pikir jamaah yang lebih moderat dan inklusif. Hal ini ditunjukkan dari sikap mereka yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan tradisi, serta semakin aktif dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Dalam hal ini Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah mengadopsi pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya:

- a. Model Interaktif: Penggunaan metode dialogis dan diskusi terbuka memperkaya pemahaman jamaah. Jamaah tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengkritisi, mempertanyakan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.
- b. Kegiatan Sosial Inklusif: Program-program seperti bakti sosial, kunjungan antaragama, dan kerja bakti lintas komunitas memperkuat ukhuwah insaniyyah. Ini memperkaya pengalaman multikultural jamaah di tingkat praktik, bukan hanya teori.
- c. Penguatan Nilai Musyawarah dan Kesetaraan: Dalam setiap pengambilan keputusan majelis, musyawarah menjadi prinsip utama, memastikan keterlibatan semua pihak tanpa diskriminasi.

²⁰ Mhd Abror and Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam Dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal Dan Komprehensif . Sifat Inilah Yang Kemudian" 1, no. 2 (2020): 143–155. Hlm 144

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter jamaah yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan menurunkan kecenderungan eksklusivisme keagamaan.

Untuk memperjelas bagaimana nilai-nilai multikultural dari kitab *Washiyatul Musthofa* diimplementasikan dan diinternalisasi dalam kehidupan jamaah Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah, berikut ini disajikan alur proses internalisasi. Proses ini mencakup tahapan mulai dari pengkajian teks, penyampaian nilai secara kontekstual, hingga perubahan sikap nyata dalam kehidupan sosial jamaah.

Diagram B.1 Alur Internalisasi Nilai Multikultural di Majelis Taklim



Diagram ini menggambarkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai multikultural bukan hanya bergantung pada pemahaman teks, tetapi juga keterlibatan aktif jamaah dalam diskusi reflektif dan praktik sosial yang nyata. Melalui tahapan ini, sikap toleransi, keadilan, dan inklusivitas dapat tumbuh secara organik dalam komunitas.

3. Pengaruh Kitab *Washiyatul Musthofa* terhadap Jamaah

Pengkajian kitab *Washiyatul Musthofa* memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap dan pola pikir jamaah Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah. Menurut Gus Ahmad Fida', setelah mengikuti kajian ini secara rutin, jamaah menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap terbuka, adil, dan menghargai keberagaman.²¹ Ajaran-ajaran dalam kitab tersebut memberikan perspektif baru bagi jamaah dalam memaknai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Salah satu jamaah, Ibu Rufa, menuturkan bahwa dirinya merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti kajian ini. Ia mengaku kini lebih terbuka terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang keyakinan dan kebiasaan yang berbeda. Sebelumnya, ia cenderung menjaga jarak dengan mereka yang berbeda, namun sekarang ia memahami bahwa menghargai perbedaan adalah bagian dari ajaran Islam yang luhur.

Ibu Rufa juga menambahkan bahwa ia kini lebih berhati-hati dalam menilai orang lain. Ajaran kitab tersebut menekankan bahwa keadilan tidak boleh didasarkan pada latar belakang etnis, agama, atau suku, melainkan harus berpijak pada akhlak dan perbuatan seseorang. Hal ini membuat dirinya lebih adil dalam berinteraksi dan memperlakukan sesama. Terbukti dalam tabel perbandingan sikap jamaah sebelum dan sesudah mengikuti kajian seperti berikut:

Tabel B.2 Perbandingan Sikap Jamaah Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Kajian

Aspek	Sebelum Kajian	Sesudah Kajian
Toleransi	Cenderung menjaga jarak dengan yang berbeda.	Lebih menerima dan menghormati perbedaan.
Keadilan	Menilai berdasarkan latar belakang etnis/agama.	Menilai berdasarkan akhlak dan perilaku.
Interaksi Sosial	Interaksi terbatas dalam kelompok sendiri.	Berinteraksi aktif dengan berbagai kalangan.

²¹ Evi Muafiah, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren," *Journal of Islamic Education & Management* E-ISSN : 2777-1458 Volume: 3, Nomor: 1, Tahun 2023 P-ISSN : 2776-4451 (2023). Hlm 29

Partisipasi Sosial	Kurang terlibat dalam kegiatan sosial lintas komunitas.	Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif.
--------------------	---	--

Dari sisi sosial, perubahan sikap ini tercermin dalam meningkatnya hubungan harmonis antara jamaah dengan masyarakat sekitar. Interaksi sosial menjadi lebih positif, kolaboratif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Kitab ini turut membentuk cara pandang jamaah untuk lebih aktif dalam menjaga perdamaian dan menjalin persaudaraan di lingkungan yang plural.²²

Secara keseluruhan, *Washiyatul Musthofa* bukan hanya berperan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mendorong jamaah untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, adil, dan damai.

4. Tantangan dan Solusi

Meskipun kajian kitab *Washiyatul Musthofa* membawa dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu yang paling menonjol adalah masih rendahnya pemahaman jamaah terhadap konsep multikulturalisme secara menyeluruh. Sebagian besar jamaah cenderung memahami ajaran Islam secara literal dan tekstual, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang lebih luas.

Mas Haidar, selaku panitia pelaksana, mengungkapkan bahwa sebagian jamaah masih sulit melihat relevansi antara ajaran kitab dengan dinamika sosial yang multikultural. Hal ini membuat internalisasi nilai-nilai seperti toleransi dan persaudaraan belum sepenuhnya optimal.

Mas Fahmi menambahkan bahwa metode pengajaran yang terlalu fokus pada pemahaman harfiah teks menjadi hambatan tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, majelis mulai mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti penggunaan studi kasus serta contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Gus Ahmad Fida', selaku pengasuh majelis, menegaskan pentingnya inovasi dalam metode dakwah. Ia menyarankan agar pengajian tidak hanya bersifat ceramah satu

²² Marilang Nashirun, Kurniati, "KONSEP KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER TENTANG" 6, no. 1 (2022). Hlm 72

arah, tetapi juga disertai diskusi terbuka dan melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat. Dengan cara ini, jamaah bisa memahami nilai-nilai Islam secara lebih luas dan dalam konteks sosial yang nyata.

D. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian kitab *Washiyatul Musthofa* di Majelis Taklim Pasukan Taubat Ngalap Barokah berperan penting dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian melalui pendekatan inklusif dan partisipatif. Terlihat adanya peningkatan sikap terbuka dan toleran di kalangan jamaah. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemahaman konsep multikulturalisme, sehingga disarankan agar majelis taklim menguatkan pendekatan kontekstual dan melibatkan narasumber eksternal. Dengan demikian, majelis taklim diharapkan menjadi lembaga pendidikan nonformal yang adaptif dan mampu mendorong transformasi sosial dalam masyarakat majemuk.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd, and Mhd Abror. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam Dan Keberagaman Memiliki Sifat Universal Dan Komprehensif . Sifat Inilah Yang Kemudian" 1, no. 2 (2020): 143–155.
- Anwar, Syaiful, Muhammad Fauzi, and Ahmad Yani. "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam" 1, no. 1 (2023): 117–134.
- Asrori, Tho'at Stiawan. "The Concept of Learning Islamic Education Based on Multicultural in Establishing Religious Moderation," no. April (2022): 819–831.
- Batam, Universitas International. "THE EFFECT OF MULTICULTURALISM AND CULTURAL DIVERSITY ON INNOVATIVE WORK BEHAVIOR WITH CULTURAL INTELLIGENCE AS MEDIATION" (2022): 59–68.
- Buhori, IAIN Pontianak. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara." *Al-Maslahah – Volume 13 Nomor* (2017): 229–246.
- Era, D I, and Revolusi Industri. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Dhikrul" (2019): 18–34.
- Fatharani, Refa Fawzan, Muhammad Ridho, Muhammad Ihsan Hafidz, and Universitas Lambung Mangkurat. "Sejarah Toleransi Agama Dalam Peradaban Islam Di Era Globalisasi" 1 (2023): 1073–1084.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, Muhammad Isa Anshory, Ignatius Joseph, Herman Johannes, Albert Mangaratus, and Johannes Leimena. "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam" I, no. 6 (2023).
- Kholish, Abu, Muhammad Chafidz, and Ali Wafa. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes) Pendahuluan Salah Satu Topik Yang Sering Di Diskusikan Pada Era Global Adalah" 1, no. 1 (2022): 1–12.
- Madaniyah, Jurnal. "KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi 1" 9 (2019): 277–296.
- Marzuki, Ahmad, Mohamad Zaidin Mohamad, and Rohaizan Baru. "Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 245–253.

- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. “Qualitative Data Analysis” (2010): 109.
- Muafiah, Evi. “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren.” *Journal of Islamic Education & Management* E-ISSN : 2777-1458 Volume: 3, Nomor: 1, Tahun 2023 P-ISSN : 2776-4451 (2023).
- Multikulturalisme, Perjalanan, D I Amerika, Serikat Sumarno, and Siti Fatimah. “PERJALANAN MULTIKULTURALISME DI AMERIKA SERIKAT.” *Al – Mau’izhoh E – ISSN 26849410* Vol. 5, No. 1, Juni,2023 5, no. 1 (2023): 99–111.
- Nashirun, Kurniati, Marilang. “KONSEP KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER TENTANG” 6, no. 1 (2022).
- Nusantara, Islam. “ISLAM NUSANTARA DAN APRESIASI ATAS KEBUDAYAAN LOKAL” 15, no. 1 (2020): 49–68.
- Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural” 2 (2023): 90–99.
- Ridho, Ali. “INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS” 01, no. 02 (2017).
- Syairozi, Ishak, and Universitas Islam Jakarta. “ISLAMOPHOBIA AND THE CHALLENGE OF ISLAMIC DA ’ WAH AS A BLESSING FOR ALL WORLDS THROUGH” 15, no. 1 (2024): 75–91.
- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian. “Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural” (2024): 44–54.
- Yumnah, Siti. “MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL” 2 (2020).
- Zuhri, Saifuddin. “Penelitian Kualitatif & Desain Riset.” *Edisi 3* (2015): 12.